

**HUBUNGAN KEMAMPUAN PENALARAN DEDUKTIF DENGAN
KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI SISWA KELAS X
SMA NEGERI 1 NAN SABARIS PAUHKAMBAR**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**NURHAYANI
NIM 2007/83514**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

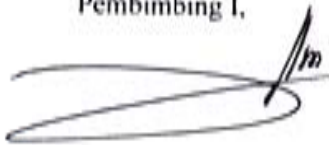
SKRIPSI

Judul : Hubungan Kemampuan Penalaran Deduktif dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar
Nama : Nurhayani
NIM : 2007/83514
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 22 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
NIP 19620509 198602 1 001

Pembimbing II,



Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
NIP 19561126 198011 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama: Nurhayani
NIM: 2007/83514

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Hubungan Kemampuan Penalaran Deduktif dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar

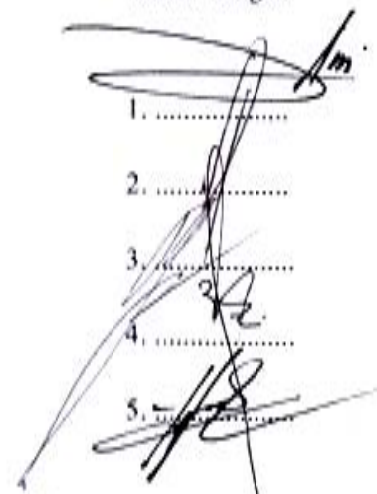
Padang, 3 Agustus 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Ellya Ratna, M.Pd
3. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
4. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Wirsal Chan

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.



ABSTRAK

NURHAYANI. 2011. "Hubungan Kemampuan Penalaran Deduktif dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar" *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menulis argumentasi. *Kedua*, siswa memiliki daya nalar yang rendah dalam tulisan argumentasi. *Ketiga*, siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menulis argumentasi sehingga kesulitan dalam mengembangkan penalaran deduktif dalam menulis argumentasi

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendapatkan deskripsi kemampuan penalaran deduktif siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar, (2) mendapatkan deskripsi kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar, dan (3) menganalisis hubungan kemampuan penalaran deduktif dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar dengan sampel berjumlah 34 orang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui dua jenis tes yaitu tes objektif dan tes menulis. Tes objektif digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan penalaran deduktif sedangkan tes menulis digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis argumentasi.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, kemampuan penalaran deduktif siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar berada pada kualifikasi *lebih dari cukup* (74,94%). *Kedua*, kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar berada pada kualifikasi *baik* (83,85%). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan penalaran deduktif dengan kemampuan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Tulisan Argumentasi	7
a. Pengertian Tulisan Argumentasi	7
b. Ciri-ciri Tulisan Argumentasi	9
c. Langkah-langkah Menulis Tulisan Argumentasi	10
d. Perbedaan Argumentasi dan Persuasi.....	11
e. Indikator Penilaian Menulis Argumentasi	11
2. Hakikat Penalaran	12
a. Definisi Penalaran	13
b. Jenis-jenis Pola Penalaran	15
c. Salah Nalar	19
d. Keluasan Bernalar	22
e. Indikator Penalaran.....	24
B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Konseptual	25
D. Hipotesis Penelitian	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Populasi dan Sampel	28
C. Variabel dan Data.....	29
D. Instrumentasi	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	36
B. Analisis Data	37
C. Pengujian Hipotesis	56
D. Pembahasan	59

BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	61
B. Saran	61
KEPUSTAKAAN	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian	29
Tabel 2. Kisi-kisi Soal Uji Coba Kemampuan Penalaran Deduktif.....	30
Tabel 3. Format Penilaian Kemampuan Menulis Argumentasi	32
Tabel 4. Pedoman Konversi Skala 10	34
Tabel 5. Format Pengklasifikasian.....	34
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Penalaran Deduktif.....	38
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Menginterpretasi dengan Penalaran Deduktif	39
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Menganalisis isi bacaan	40
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Membuat sintesis..	42
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Menilai isi bacaan.	43
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Mengaplikasikan Konsep	44
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Kualifikasi Keterampilan Menulis Argumentasi	46
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Tujuan Tulisan Dapat Meyakinkan	48
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Kualifikasi Tulisan Merupakan Hasil Penalaran Deduktif	50
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Kualifikasi Menampilkan Fakta sebagai Pembuktian	52
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Kualifikasi Tulisan dapat Diuji Kebenarannya	54
Tabel 17. Rangkuman Hasil Analisis Hubungan Kemampuan penalaran deduktif dengan Keterampilan Menulis argumentasi	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual	26
Gambar 2. Histogram Tingkat Kemampuan Penalaran Deduktif Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar	38
Gambar 3. Histogram Tingkat Kemampuan menginterpretasi dengan penalaran deduktif Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar	40
Gambar 4. Histogram Tingkat Kemampuan Menganalisis Bacaan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar	41
Gambar 5. Histogram Tingkat Kemampuan Membuat Sintesis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar	42
Gambar 6. Histogram Tingkat Kemampuan Menilai Isi Bacaan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar	44
Gambar 7. Histogram Tingkat Kemampuan Mengaplikasikan Konsep-konsep dalam Bacaan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar	45
Gambar 8. Histogram Tingkat Keterampilan Menulis Argumentasi dalam Bacaan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar	46
Gambar 9. Histogram Tingkat Tulisan dapat Meyakinkan Pembaca Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar	49
Gambar 10. Histogram Tingkat Tulisan Hasil Penalaran Deduktif Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar	51
Gambar 11. Histogram Tingkat Tulisan Menampilkan Fakta sebagai Pembuktian Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar	53
Gambar 12. Histogram Tingkat Tulisan dapat Diuji Kebenarannya Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Identitas Sampel Penelitian	65
Lampiran 2. Tes Uji Coba Kemampuan Penalaran Deduktif Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar	66
Lampiran 3. Kunci Jawaban Uji Coba Tes Kemampuan Penalaran Deduktif	79
Lampiran 4. Analisis Uji Coba Instrumen	81
Lampiran 5. Penentuan Validitas Tes Uji Coba	86
Lampiran 6. Persiapan Penentuan Reliabilitas Tes Uji Coba	88
Lampiran 7. Identitas Sampel Kemampuan Penalaran Deduktif Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar	90
Lampiran 8. Soal Tes Kemampuan Penalaran Deduktif Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar	91
Lampiran 9. Kunci Jawaban Tes Kemampuan Penalaran Deduktif	99
Lampiran 10. Skor Mentah Kemampuan Penalaran Deduktif	101
Lampiran 11. Kemampuan Penalaran deduktif	102
Lampiran 12. Tes Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar	104
Lampiran 13. Skor Mentah Kemampuan Menulis Argumentasi	107
Lampiran 14. Kemampuan Menulis Argumentasi	108
Lampiran 15. Distribusi Frekuensi Kualifikasi Mean	110
Lampiran 16. Penentuan Korelasi Kemampuan Penalaran Deduktif dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Kelas X SMA Kelas 1 Nan Sebaris Pauhkambar	112
Lampiran 17. Lembaran Jawaban Tes Uji Coba dan Tes Kemampuan Penalaran deduktif Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar	114

Lampiran 18. Tabel r dan t

Lampiran 19. Tulisan Siswa

Lampiran 20. Surat Izin Penelitian

Lampiran 21. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis pada hakikatnya memproduksi kembali informasi dan ide-ide ke dalam tulisan. Dengan menulis, seseorang dapat menggambarkan pola pikirannya dalam menuangkan informasi dan ide-ide tersebut. Salah satu jenis tulisan yang dapat menggambarkan cara berpikir seseorang adalah argumentasi. Melalui tulisan argumentasi siswa dapat menuangkan hasil daya nalar terhadap sesuatu yang dianggapnya benar. Siswa akan lebih dapat menyakinkan orang lain atas kebenaran pendapat yang akan dikemukakannya. Dalam tulisan argumentasi, terdapat pernyataan atau pendapat mengenai suatu hal dengan menggunakan data berupa fakta yang terorganisasi, sehingga bisa mempengaruhi pembaca dengan pernyataan tersebut.

Menulis argumentasi merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa. Hal ini disebabkan menulis argumentasi merupakan salah satu materi yang harus dipelajari siswa. Hal ini sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) tentang keterampilan menulis. Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan adalah keterampilan menulis paragraf argumentasi. Menulis paragraf argumentasi diajarkan pada kelas X semester 2 dengan Standar Kompetensi (SK) mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato. Kompetensi Dasarnya (KD) adalah menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif (Depdiknas, 2006: 333).

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini, siswa dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal yang dapat menunjang dalam proses pembelajaran agar tidak membosankan atau monoton salah satunya dengan pemilihan teknik pembelajaran yang tepat yang diterapkan oleh guru mata pelajaran, terutama guru Bahasa Indonesia. Dalam menulis argumentasi siswa harus mampu bernalar dengan baik karena pemakaian pola penalaran berkaitan erat dengan kemampuan mengembangkan tulisan.

Bagus tidaknya sebuah tulisan argumentasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan bernalar siswa. Dari prosesnya, penalaran dapat dibedakan atas (a) penalaran induktif, dan (b) penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan proses penalaran untuk menarik kesimpulan berupa prinsip atau sikap yang berlaku umum berdasarkan fakta-fakta yang bersifat khusus, dan prosesnya disebut induksi. Sedangkan penalaran deduktif adalah proses penalaran yang bertolak dari suatu proposisi yang sudah ada menuju kepada suatu proposisi baru yang berbentuk suatu kesimpulan. Penalaran deduktif lebih berpengaruh terhadap tulisan argumentasi karena dalam tulisan argumentasi dimulai dengan pernyataan umum kemudian kalimat selanjutnya berusaha membuktikan pernyataan tadi dengan menyebutkan hal-hal khusus.

Menurut Alek dan Achmad (2010:197) penalaran deduktif memiliki penalaran deduksi yang disebut silogisme yang terjadi dari tiga bagian: premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Yang disebut premis ialah putusan (*proposition*) yang menjadi dasar argumentasi. Putusan ialah pernyataan yang menyuguhkan sesuatu atau mengingkarinya sehingga dapat dikatakan benar atau

salah. Putusan selanjutnya, baik dalam bentuk yang positif maupun negatif, mungkin benar, mungkin benar atau salah, mungkin juga menyangsikan. Berdasarkan teori ini penulis meneliti hubungan penalaran deduktif dengan kemampuan argumentasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan secara nonformal dengan salah seorang guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar, ditemui adanya kesulitan yang dialami siswa dalam latihan menulis tulisan argumentasi. Yang menjadi kesulitan utama bagi siswa dalam menulis adalah mencari ide dan mengembangkan ide. Dari hasil wawancara, didapatkan permasalahan yang dialami siswa dalam mengembangkan penalaran menjadi sebuah tulisan argumentasi. Permasalahannya yaitu rendahnya daya nalar siswa, sehingga mempengaruhi siswa dalam menulis argumentasi.

Permasalahan tersebut, disebabkan kurangnya minat baca siswa, sehingga mempengaruhi kemampuan bernalar. Siswa kesulitan dalam mengembangkan ide-ide ataupun mempertahankan pendapat atau argumennya. Hal ini menyebabkan siswa kurang berminat dalam menulis argumentasi. Siswa juga kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, hal ini bisa dilihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis, sehingga hal tersebut menjadi kendala dalam pembelajaran menulis.

Banyak siswa yang tidak suka pelajaran menulis karena menganggap menulis merupakan suatu hal yang sulit, sehingga siswa cenderung asal-asalan dalam mengerjakan latihan menulis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru

bidang studi telah berupaya memberikan latihan menulis berbagai jenis tulisan sesuai dengan materi ajar namun masih ditemui siswa yang salah dalam bernalar atau pun tidak luas dalam mengembangkan penalaran. Kecendrungan siswa sangat malas menggunakan kemampuan bernalar dalam menulis sebuah tulisan. Siswa juga kurang mampu memilih kalimat yang tepat dalam menulis argumentasi sehingga kurang mampu menyakinkan pembaca.

Kemampuan bernalar merupakan kemampuan dasar yang penting dimiliki siswa. Hal ini disebabkan setiap proses kegiatan belajar mengajar membutuhkan penalaran yang baik. Dengan kemampuan bernalar, siswa akan melakukan suatu proses berfikir dan menghubungkan fakta dan data yang ada sehingga sampai pada suatu kesimpulan. Dengan adanya kemampuan bernalar tersebut, akan berpengaruh terhadap tulisan siswa.

Akhadiah, dkk. (1998:43) menyatakan bahwa dalam menulis tidak dapat dipisahkan dari proses pemikiran atau penalaran khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, empat aspek keterampilan berbahasa pun melibatkan aspek bernalar. Semakin terampil seseorang menulis, semakin jelas dan cerah jalan pikirannya. Dengan demikian, tanpa adanya kemampuan bernalar yang baik maka siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu, dengan menulis argumentasi dapat disajikan pemikiran terhadap sesuatu sesuai dengan fakta yang ada. Jadi, siswa yang mampu menulis argumentasi akan mampu mengintegrasikan antara fakta dan pendapat, sehingga menghasilkan tulisan argumentasi yang terkemas secara baik.

Kemampuan bernalar dalam tulisan argumentasi memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini terlihat dari konsep penalaran dan tulisan argumentasi. Konsep penalaran itu berupa pengungkapan data atau fakta tentang sesuatu hal yang berwujud kalimat pernyataan. Tulisan argumentasi menggunakan fakta tersebut untuk meyakinkan pembaca tentang hasil pemikiran penulis.

Kemampuan bernalar memiliki hubungan dengan kemampuan menulis argumentasi. Tulisan argumentasi menggunakan fakta tersebut untuk meyakinkan pembaca tentang hasil pemikiran penulis. Dengan demikian, kalimat pernyataan itu harus ada dalam tulisan argumentasi sebagai hasil dari proses bernalar. Kemampuan bernalar yang baik akan mencerminkan tulisan argumentasi yang baik pula. Dalam tulisan argumentasi, terdapat ketepatan dan keluasan pengungkapan penalarannya. Dengan adanya ketepatan dan keluasan bernalar, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghasilkan tulisan argumentasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah dalam pembelajaran menulis siswa. *Pertama*, siswa kurang menguasai materi pendukung sebagai modal dasar seperti ejaan, diksi dan penyusunan kalimat secara sistimatis. *Kedua*, siswa sulit mengembangkan ide tulisan karena daya nalar yang rendah. *Ketiga*, kurangnya minat siswa dalam menulis argumentasi. *Keempat*, siswa kurang berminat membaca tulisan atau karangan sehingga mengembangkan ide atau gagasan dengan penalaran deduktif tidak bisa dilakukan siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan penelitian ini dibatasi pada hubungan kemampuan penalaran deduktif dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini ada tiga. *Pertama*, bagaimanakah kemampuan penalaran deduktif siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar. *Kedua*, bagaimanakah kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar. *Ketiga*, bagaimanakah hubungan kemampuan penalaran deduktif dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, menjelaskan kemampuan penalaran deduktif siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar. *Kedua*, menjelaskan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar. *Ketiga*, menganalisis hubungan kemampuan penalaran deduktif dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. *Pertama*, guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, khususnya, guru kelas X

SMA Negeri Nan Sabaris Pauhkambar, sebagai informasi dalam merancang pembelajaran dalam menulis argumentasi. *Kedua*, siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar, sebagai informasi untuk mempelajari keterampilan menulis argumentasi dan meningkatkan kemampuan penalaran deduktif yang baik dalam menulis. *Ketiga*, bagi peneliti sebagai bahan kajian akademik dan pengetahuan lapangan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, teori yang akan diuraikan adalah teori yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, teori yang dimaksud yaitu (1) hakikat tulisan argumentasi dan (2) hakikat penalaran.

1. Hakikat Tulisan Argumentasi

Teori yang akan dijelaskan pada tulisan argumentasi adalah (a) pengertian tulisan argumentasi, (b) ciri-ciri tulisan argumentasi, dan (c) langkah-langkah menulis tulisan argumentasi.

a. Pengertian Tulisan Argumentasi

Menurut Semi (1989:94), argumentasi adalah tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Melalui tulisan argumentasi pembaca diyakinkan dengan memberi pembuktian, alasan, atau ulasan secara objektif dan meyakinkan. Oleh karena itu, argumentasi ialah alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Keraf (1997:3) mengemukakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu benar atau salah.

Menurut Gani (1999:157), kata argumentasi berasal dari bahasa Inggris *argument* yang berarti alasan, perdebatan, bukti, atau perbandingan. Dalam bentuk karangan, argumentasi adalah tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca dengan cara memberikan pembuktian, contoh, alasan, dan ulasan secara objektif. Gani (1999:158) menambahkan bahwa argumentasi pada dasarnya bertujuan untuk meyakinkan pembaca dengan pembuktian tentang kebenaran pokok persoalan dan mengubah pendapat pembaca dengan memanfaatkan fakta-fakta sebagai bukti. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tulisan argumentasi adalah tulisan yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran suatu pendapat berisikan fakta dan data, serta mampu meyakinkan dan mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar menerima kebenaran pendapat yang dikemukakan penulis.

Tulisan argumentasi berusaha membuat pembaca lebih yakin dan percaya sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. Fakta-fakta tersebut berupa pembuktian, alasan atau ulasan yang kritis, logis, objektif dan meyakinkan. Selanjutnya, Husodo (2008) menambahkan argumentasi adalah suatu proses akal yang digunakan sebagai landasan untuk menyampaikan suatu keteguhan. Dengan kata lain, argumentasi merupakan usaha mengajukan bukti-bukti untuk menyatakan pendapat mengenai suatu hal.

Argumentasi berasal dari kata “argumen” yang berarti alasan yang dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan (Depdiknas, 2006:64). Menurut Atmazaki (2006:94), argumentasi termasuk bidang retorika yang memberikan keyakinan kepada pendengar atau pembaca

berdasarkan alasan yang sesuai dengan fakta yang terjadi. Argumentasi merupakan bentuk tulisan yang bertujuan meyakinkan pembaca tentang kebenaran pendapat penulis. Senada dengan pendapat di atas, Kuntarto (2007:247) menyatakan bahwa karangan argumentasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha mempengaruhi sikap ataupun pendapat orang lain dengan menerangkan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga dapat diketahui pendapat itu benar atau tidak.

b. Ciri-ciri Tulisan Argumentasi

Tulisan argumentasi memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan tulisan lain. Menurut Keraf (1986:4), sebuah tulisan argumentasi mempunyai ciri-ciri: (1) merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis, (2) bertolak dari fakta-fakta dan evidensi-evidensi yang ada, (3) bersifat mengajak atau mempengaruhi orang lain, dan (4) dapat diuji kebenarannya. Selain itu, menurut Achmadi (1988:91), ciri-ciri argumentasi adalah (1) membantah atau menentang sesuatu usul atau pernyataan tanpa berusaha meyakinkan atau mempengaruhi pembaca untuk memihak dengan tujuan utama adalah semata-mata menyampaikan suatu pandangan, (2) mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujui pendapatnya, (3) mengusahakan pemecahan suatu persoalan tanpa perlu mencapai penyelesaian.

Selanjutnya, menurut Semi (1989:49), tulisan argumentasi memiliki pembeda dengan tulisan lainnya misalnya tulisan eksposisi. Ciri-ciri penanda argumentasi sekaligus merupakan juga ciri pembeda dengan eksposisi. *Pertama*, ciri tulisan argumentasi adalah bertujuan meyakinkan orang lain sedangkan

eksposisi memberikan informasi. *Kedua*, tulisan argumentasi berusaha membuktikan kebenaran suatu pernyataan atau pokok persoalan, sedangkan eksposisi hanya menjelaskan. *Ketiga*, tulisan argumentasi dapat mengubah pendapat pembaca, sedangkan eksposisi menyerahkan keputusan kepada pembaca. *Keempat*, dalam tulisan argumentasi menampilkan fakta sebagai bahan pembuktian, sedangkan eksposisi menggunakan fakta sebagai alat mengkonkretkan.

Kuntarto (2007:247) menyatakan terdapat tiga inti tulisan argumentasi. *Pertama*, bagian pendahuluan yang membahas pentingnya persoalan itu dibahas saat ini. *Kedua*, bagian tubuh argumen berisi pembahasan masalah dengan menyajikan fakta yang dapat diuji kebenarannya dengan cara induksi, deduksi, analogi, dan lain-lain. *Ketiga*, bagian simpulan yang berisi kesimpulan-kesimpulan suatu pembahasan. Melalui ciri-ciri tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa tulisan argumentasi bukan saja mementingkan penulisan melainkan bagaimana memanfaatkan pengetahuan itu.

c. Langkah-langkah Menulis Tulisan Argumentasi

Menulis tulisan argumentasi memiliki langkah-langkah tertentu yang berbeda dengan karangan lainnya. Untuk menyusun tulisan argumentasi sebaik-baiknya haruslah memperhatikan petunjuk berikut. *Pertama*, Kumpulkan fakta dan data, maksudnya sebelum penulisan dilakukan haruslah mengetahui apa yang ditulis dan buku-buku atau pendapat yang menunjang pendapat tersebut. *Kedua*, tentukan sikap atau posisi karena karangan argumentasi merupakan karangan yang berisi pendapat, maka sikap atau posisi harus jelas ke arah pro atau kontra. *Ketiga*,

nyatakanlah pada bagian awal atau pengantar tentang sikap dengan paragraf yang singkat namun jelas. *Keempat*, kembangkanlah penalaran dengan urutan dan kaitan yang jelas. *Kelima*, uji argumen dengan jalan mencoba mengandaikan diri berada pada posisi kontras. *Keenam*, hindarilah menggunakan istilah yang terlalu umum atau istilah yang dapat menimbulkan prasangka atau melemahkan argumentasi. *Ketujuh*, penulis harus menetapkan secara tepat titik ketidakpaksaan yang akan diargumentasikan (Semi, 1989:50-51).

Selain itu, menurut Yunus dan Suparno (2008: 39-41), langkah langkah menulis argumentasi tersebut adalah: (1) menentukan tema atau topik argumentasi, (2) menentukan tujuan berargumentasi, (3) menyusun kerangka karangan berdasarkan topik tujuan yang telah ditentukan, (4) mengembangkan tulisan.

Di samping uraian diatas, yang harus diperhatikan dalam penulisan tulisan argumentasi adalah pengorganisasian penalaran. Betapa pun baik dan lengkapnya bahan yang akan ditulis, tetapi bila tidak didukung oleh kemampuan bernalar yang baik, tentu semuanya akan menghasilkan sebuah tulisan yang tidak baik. Persyaratan akurat, jelas dan singkat tidak boleh diabaikan dalam tulisan argumentasi.

d. Perbedaan Argumentasi dan Persuasi

Menurut Keraf (1991:118) persuasi adalah seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang. Persuasi tidak mengambil bentuk paksaan atau kekerasan terhadap orang yang menerima

persuasi. Oleh sebab itu, ia memerlukan upaya tertentu untuk merangsang orang mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya. Upaya yang biasa digunakan adalah menyodorkan bukti-bukti, walaupun tidak setegas seperti yang dilakukan dalam argumentasi. Bentuk-bentuk persuasi yang dikenal umum adalah: propaganda yang dilakukan oleh golongan-golongan atau badan-badan tertentu, iklan-iklan di surat kabar, majalah, atau media masa lainnya, selebaran-selebaran, kampanye lisan, dan sebagainya.

Karena persuasi bertolak dari kepercayaan terhadap orang yang diajak bicara dan sebaliknya, terdapatlah garis singgung antara argumentasi dan persuasi. Karena garis singgung tersebut banyak orang beranggapan bahwa persuasi merupakan sinonim atau istilah yang mempunyai makna yang sama dengan argumentasi. Namun bagaimanapun juga, antara kedua istilah itu terdapat perbedaan yang jelas. Bila kita memperhatikan uraian mengenai argumentasi, maka tampak ciri khas argumentasi adalah usaha membuktikan sesuatu kebenaran sebagai digariskan dalam proses pembicara atau penulis; argumentasi adalah suatu proses untuk mencapai suatu kesimpulan. Sebaliknya, persuasi adalah suatu keahlian untuk mencapai suatu persetujuan atau kesesuaian kehendak pembicara dan yang diajak bicara; ia merupakan proses untuk meyakinkan orang lain supaya orang itu menerima apa yang diinginkan pembicara atau penulis.

Selanjutnya menurut Keraf (1991:120), terdapat tiga perbedaan antar argumentasi dan persuasi. *Pertama*, menyangkut kebenaran atau kesepakatan. Keduanya sama-sama merupakan hasil dari suatu proses berpikir. Kebenaran merupakan hasil dari proses penalaran dalam argumentasi, sedangkan kesepakatan

merupakan hasil dari proses berpikir dalam persuasi. *Kedua*, perbedaan menyangkut jumlah fakta yang dipergunakan. Dalam argumentasi, semakin banyak fakta yang dipergunakan, semakin kuat pula kebenaran yang dipertahankan. Sebaliknya, dalam persuasi fakta dipergunakan seperlunya saja. Bila pembaca sudah merasa yakin bahwa hadirin sudah sepakat, maka ia tidak perlu melanjutkan pembicaraannya dengan mengemukakan fakta-fakta lain. *Ketiga*, perbedaan menyangkut situasi yang dimasukinya. Pada waktu mengadakan argumentasi, situasi dominan yang timbul adalah situasi keragu-raguan dan situasi konflik mengenai kebenaran dari persoalan yang diargumentasikan. Situasi keragu-raguan dari situasi konflik mengandung kemungkinan yang sangat besar bahwa pembicara akan ditinggalkan oleh pendengarnya. Sebab itu, ia harus menciptakan suatu kesamaan dasar, yang dalam hal ini dapat dicapai melalui suatu proses berfikir yang logis. Sebaliknya, dalam persuasi, pembicara selalu berusaha sejauh mungkin menghindari situasi konflik. Pembuktian harus disampaikan dengan sedemikian rupa, sehingga tidak sampai mencapai situasi konflik. Karena usaha tersebut, hadirin tidak akan meninggalkan pembicara, malahan perlahan-lahan tetapi mantap akan timbul kesesuaian atau kesepakatan.

e. Indikator Penilaian Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi

Abdurrahman dan Ratna (2003:159) mengemukakan bahwa evaluasi kemampuan menulis akan lebih tepat jika dilaksanakan secara terpadu. Evaluasi kemampuan menulis memadukan sejumlah indikator yang dijadikan sebagai sarana evaluasi, yaitu (1) tujuan tulisan dapat meyakinkan, (2) merupakan hasil

penalaran yang tepat, (3) menampilkan fakta sebagai pembuktian, (4) tulisan dapat diuji kebenarannya.

Selanjutnya Abdurrahman dan Ratna (2003:160-161) menjelaskan bahwa kemampuan menulis hanya melibatkan penggunaan aspek kognitif, tidak melibatkan aspek psikomotor. Artinya, keterampilan menulis hanya diukur dari ekspresi verbal (yang berupa satuan-satuan bahasa) dan tidak non bahasa (berupa gerakan). Oleh karena itu, kemampuan menulis diukur dengan tes, yaitu tes dengan metode langsung dan tak langsung. Metode langsung dalam bentuk membuat tulisan (karangan) dan metode tidak langsung dengan tes objektif atau tes kemampuan dasar menulis.

Penilaian keterampilan menulis siswa haruslah berpedoman kepada aspek-aspek yang akan dinilai. Penilaian dalam menulis harus memperhatikan komponen-komponen, yaitu isi tulisan (*content*), bentuk tulisan (*form*), tata bahasa (*grammar*), gaya bahasa (*style*), dan mekanik (*mechanic*). Aspek lain yang perlu dinilai yaitu organisasi (*organization*) dan kosakata (*vocabulary*).

Indikator keberhasilan menulis argumentasi secara umum dapat dikelompokkan atas empat aspek, yaitu (1) tulisan yang meyakinkan pembaca, (2) merupakan hasil penalaran yang tepat, (3) tulisan yang menampilkan fakta sebagai pembuktian, dan (4) tulisan dapat diuji kebenarannya.

2. Hakikat Penalaran

Teori yang akan dijelaskan pada penalaran adalah (a) definisi penalaran, (b) jenis-jenis pola penalaran, (c) salah nalar, dan (d) keluasan bernalar.

a. Definisi Penalaran

Penalaran adalah proses penyimpulan yang didasarkan atas sejumlah pernyataan yang diketahui dan dianggap benar sehingga diperoleh pernyataan baru yang sebelumnya tidak diketahui. Konsep akan penalaran ini juga dinyatakan oleh Hasjim dan Tasai (1992:14) bahwa penalaran merupakan suatu proses pengambilan simpulan yang bersumber dari bahan bukti atau penunjuk. Hasjim dan Tasai (1992:14) juga menambahkan bahwa preposisi adalah pernyataan tentang hubungan yang terdapat antara subjek dan predikat atau pernyataan yang lengkap dalam bentuk subjek-predikat. Ciri utama preposisi adalah pernyataan itu dapat diajukan pertanyaan benar atau salahkah isi pernyataan itu, dan preposisi ini hanya terdapat dalam kalimat deklaratif atau kalimat berita yang netral.

Keraf (1994:49) menambahkan penalaran disebutnya juga dengan jalan pikiran turut menentukan baik tidaknya kalimat seseorang dan mudah tidaknya pikirannya dapat dipahami. Dalam penalaran terjadi suatu proses berpikir manusia untuk menghubungkan-hubungkan data atau fakta yang ada sehingga sampai pada suatu kesimpulan yang masuk akal dan logis berdasarkan pernyataan-pernyataan yang logis. Melalui proses penalaran kita dapat sampai pada kesimpulan yang berupa asumsi, hipotesis, atau teori. Dasar pemikiran yang menyatakan konsep penalaran ini senada dengan diungkapkan Keraf (1997:5) yang menyatakan penalaran adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju pada suatu kesimpulan. Berdasarkan pendapat Keraf tersebut, penalaran dapat diartikan sebagai proses berpikir manusia untuk menghubungkan data atau fakta yang ada sehingga sampai pada

kesimpulan. Kemampuan penalaran ini sangat mempengaruhi hasil tulisan yang dikembangkan.

Keraf (1997:5) juga menambahkan bahwa penalaran tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan fakta yang masih berbentuk polos, tetapi dapat juga dilakukan dengan menggunakan fakta yang telah dirumuskan dalam kalimat yang berbentuk pendapat atau kesimpulan. Kalimat-kalimat tersebut, jika hubungan dengan proses berpikir disebut proposisi. Proposisi dalam hal ini dibatasi sebagai pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya atau dapat ditolak kebenarannya sehubungan dengan kesalahan yang terkandung di dalamnya. Senada dengan pendapat sebelumnya, Arifin dan Tasai (2008:139) menyatakan bahwa penalaran adalah suatu proses berpikir manusia untuk menghubungkan data atau fakta yang ada sehingga menyatakan bahwa data dan fakta yang akan dinalar itu boleh benar dan boleh tidak benar dan hal ini lah yang dinyatakan kerja penalaran

Penalaran juga merupakan proses berpikir manusia untuk menghubungkan hubungan data atau fakta yang ada, sehingga sampai pada simpulan. Rumusan yang sama juga dikemukakan oleh Depdiknas (2006) yang menyatakan bahwa penalaran merupakan cara menggunakan nalar, pemikiran atau cara berpikir logis yang mengembangkan atau mengendalikan sesuatu dengan nalar dan bukan dengan perasaan ataupun pengalaman, serta suatu proses mental dalam mengembangkan pikiran dari fakta atau prinsip.

Dalam Wikipedia (2008) penalaran adalah proses berpikir yang bertolak dari pengamatan indra (observasi empirik) yang menghasilkan sejumlah konsep

dan pengertian. Berdasarkan pengamatan sejenis juga akan terbentuk proposisi-proposisi yang sejenis, berdasarkan sejumlah proposisi yang diketahui atau dianggap benar, orang menyimpulkan sebuah proposisi baru yang sebelumnya tidak diketahui, proses inilah yang disebut menalar. Dari pengertian penalaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa penalaran merupakan suatu proses berpikir manusia dalam rangka mengambil simpulan berupa pernyataan baru yang sebelumnya tidak diketahui dengan menghubungkan-hubungkan data atau fakta yang ada. Dari pembahasan mengenai penalaran tersebut, dapat dinyatakan kemampuan bernalar yang baik sangat diperlukan dalam berbahasa.

Dengan demikian, dalam tulisan argumentasi kemampuan bernalar yang benar menjadi suatu hal yang penting. Hal ini dapat dilihat dari segi pemakaian pola penalaran, ketepatan bernalar dengan menghindarkan dari adanya salah nalar, dan keluasan bernalar dengan kemampuan mengembangkan metodologi pengembangan tulisan argumentasi. Pemakaian pola penalaran dalam tulisan berhubungan dengan pengembangan tulisan dengan pola induktif dan pola deduktif.

b. Jenis-jenis Pola Penalaran

Keraf (1997) membagi pola penalaran atas dua yaitu penalaran induktif dan deduktif. Akhadiyah, dkk. (1998) juga menyatakan pembagian penalaran dan prosesnya dibedakan sebagai penalaran induktif dan deduktif. Pembahasan pendapat ahli di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Penalaran Induktif

Akhadiah, dkk. (1998:125) mengungkapkan “Penalaran induktif adalah penalaran yang berawal dari yang khusus atau spesifik dan berakhir pada yang umum”. Simpulan induktif selalu berupa perempatan (generalisasi). Perempatan artinya pernyataan itu selalu meliputi sejumlah besar peristiwa yang khusus. “Penalaran induktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari suatu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan” (Keraf, 1997:43). Selanjutnya, Keraf (1997:43) menyatakan penalaran induktif memiliki proses bernalar yang mulai bergerak dari penelitian dan evaluasi atas fenomena-fenomena yang ada, sehingga dengan proses penalaran tersebut, penalaran induktif disebut dengan suatu corak berpikir ilmiah.

Sehubungan dengan hal sebelumnya, Keraf (1997:43) menyatakan dalam penalaran induktif, terdapat fenomena-fenomena individual sebagai landasan penalaran induktif, hal ini harus diartikan sebagai data-data maupun sebagai pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Hal senada juga diungkapkan oleh Suparno dan Yunus (2008:143) bahwa pengembangan argumentasi dengan teknik induktif adalah penyusunan argumentasi yang dilakukan dengan mengemukakan lebih dahulu bukti-bukti yang berkaitan dengan topik. Berdasarkan bukti-bukti itu kemudian diambil sebuah kesimpulan yang bersifat umum. Dengan demikian, Induktif dapat bertolak dari fenomena-fenomena yang berbentuk fakta-fakta atau pernyataan-pernyataan (proposisi-perposisi). Senada dengan Keraf, Arifin dan Tasai (2008:152) menambahkan penalaran induktif adalah penalaran yang bertindak dari pernyataan yang khusus dan menghasilkan simpulan umum.

Akhadiah, dkk. (1998:41) mengungkapkan bahwa penalaran induktif adalah proses penalaran untuk menarik kesimpulan yang berupa prinsip atau sikap yang berlaku umum berdasarkan atas fakta-fakta yang bersifat khusus, prosesnya disebut induksi. Akhadiah, dkk. (1998:41-42) menambahkan penalaran induktif dapat merupakan generalisasi, yaitu proses penalaran yang berdasarkan pengamatan atas sejumlah gejala dengan sifat tertentu mengenai semua atau sebagian dari gejala yang sama; analogi, maksudnya kesimpulan tentang kebenaran suatu gejala ditarik berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah gejala khusus yang bersamaan; dan hubungan sebab akibat ialah hubungan ketergantungan antara gejala-gejala yang mengikuti pola sebab akibat, akibat sebab, dan akibat-akibat. Dari beberapa pengertian sebelumnya, penalaran induktif merupakan suatu proses berpikir manusia dalam menarik kesimpulan berupa prinsip atau sikap yang bertolak dari pernyataan yang khusus dan menghasilkan simpulan yang umum. Maksudnya, simpulan yang diperoleh tidak khusus dari pada pernyataan.

2) Penalaran Deduktif

Deduktif merupakan suatu proses berpikir (penalaran) yang bertolak dari suatu proposisi yang sudah ada, menuju kepada suatu proposisi yang baru yang berbentuk suatu kesimpulan (Keraf, 1997:57). Dalam proses penalaran deduktif, untuk menurunkan suatu kesimpulan haruslah mengumpulkan bahan-bahan atau fakta-fakta terlebih dahulu. Semakin banyak fakta atau bahan yang dikumpulkan secara baik dan berkualitas maka kesimpulan yang dihasilkan akan baik. Dalam proses penalaran semua bahan pengetahuan diseleksi dalam usaha untuk mempertalikan suatu proposisi yang bersifat umum untuk menurunkan proposisi

baru. Proposisi baru tidak lain dari kesimpulan penulis mengenai suatu fenomena yang telah diidentifikasi dengan mempertalikannya dengan proposisi umum. Senada dengan Keraf, Arifin dan Tasai (2008:146) menyatakan penalaran deduktif itu bertolak dari sebuah konklusi atau simpulan yang didapat dari satu atau lebih pernyataan yang lebih umum.

Akhadiah, dkk. (1998:42) menyatakan bahwa deduksi dimulai dengan suatu premis yaitu pernyataan dasar untuk menarik kesimpulan. Dalam hal ini, kesimpulan merupakan implikasi pernyataan dasar. Artinya, apa yang dikemukakan di dalam kesimpulan secara tersirat telah ada dalam pernyataan itu. Penalaran deduktif adalah kebalikan dari penalaran induktif. Penalaran deduktif sering disebut dengan penalaran dari umum ke khusus (Moeliono,1998:125). Proses penalaran deduktif berlangsung dalam tiga tahap, yaitu (1) perampatan sebagai pangkal tolak, (2) penerapan perampatan pada kejadian tertentu, dan (3) simpulan deduktif yang berlaku pada peristiwa khusus itu. Hampir setiap putusan atau simpulan yang digunakan sering melalui pengamatan atau eksperimen orang lain.

Jadi, sebenarnya proses deduktif tidak menghasilkan suatu pengetahuan baru, melainkan pernyataan atau kesimpulan yang konsisten dengan pernyataan dasar. Proses pengambilan simpulan penalaran deduktif diawali dengan perampatan atas sesuatu gejala yang diturunkan dengan proses induktif, diikuti oleh penerapan rampatan itu pada peristiwa atau hal tertentu dan diakhiri dengan simpulan deduktif atas dasar rampatan dan penerapan rampatan itu

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penalaran deduktif merupakan suatu proses yang tidak menghasilkan suatu pengetahuan yang baru, tetapi pernyataan atau kesimpulan yang konsisten dengan pernyataan dasar. Simpulan yang diperoleh tidak mungkin lebih umum daripada proposisi tempat menarik kesimpulan.

c. Salah Nalar

Hasjim (1992:21) menyatakan salah nalar merupakan gagasan, pikiran, kepercayaan, atau simpulan yang keliru atau sesat karena seseorang tidak mengikuti tata cara berpikir dengan tepat. Arifin dan Amran (2008:155) menyatakan salah nalar adalah gagasan, pikiran, kepercayaan, atau simpulan yang salah, keliru atau cacat. Salah nalar disebabkan oleh ketidaktepatan mengikuti tata cara pikirannya.

Arifin dan Amran (2008:156-159) memilah bentuk salah nalar menjadi delapan macam, yaitu (1) deduksi yang salah, (2) generalisasi yang terlalu luas, (3) pemilihan terbatas pada dua alternatif, (4) penyebab yang salah nalar, (5) analogi yang salah, (6) argumentasi bidik orang, (7) meniru yang sudah ada, dan (8) penyamarataan para ahli. Senada dengan Arifin dan Amran, Hasjim (1992:21—23) memberikan sepuluh macam salah nalar, yaitu (1) deduksi yang salah, (2) generalisasi yang terlalu luas, (3) salah penilaian terhadap penyebab, (4) analogi yang salah, (5) penyampaian masalah, (6) pemberian masalah melalui masalah sampingan, (7) *argumentum ad hominem*, (8) imbauan yang didasarkan pada keahlian yang diragukan, (9) *nonsequitur*, (10) pemikiran “atau ini, atau itu”.

Keraf (1997:85—88) memberikan enam macam salah nalar yang umumnya sering terjadi dalam jalan pemikiran manusia pada waktu mengemukakan sesuatu persoalan yaitu (1) generalisasi sepintas lalu, (2) analogi yang pincang, (3) semua alih-laih berapa, (4) kesalahan hubungan kausal, (5) kesalahan karena tidak mengerti persoalan, dan (6) *argumentum ad hominem*. Keenam salah nalar tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Generalisasi Sepintas Lalu

Generalisasi sepintas lalu berasal dari keinginan yang kuat untuk menyederhanakan suatu persoalan yang kompleks. Jika diperhatikan, generalisasi ini diakibatkan dari mentalitas yang lamban dan tidak mau berusaha untuk meneliti fakta-fakta, atau tidak mau mendalami semua bagian dari sebuah topik yang begitu sulit.

Dalam tulisan argumentasi penalaran seperti ini tidak dapat diterima karena peristiwa-peristiwa yang khusus belum banyak diselidiki untuk menetapkan kebenaran suatu kesimpulan. Oleh karena itu, perlu dicari kembali fakta-fakta yang cukup banyak jumlahnya. Contohnya: mereka mengatakan bahwa manusia berasal dari kera. Penalaran seperti ini hanyalah sepintas lalu, maka perlu dirincikan fakta pendukung sehingga dapat ditetapkan kebenarannya dan dapat disimpulkan hasil penalarannya.

2) Analogi yang Pincang

Analogi induktif masih diterima sebagai suatu corak penalaran yang logis. Namun, tidak semua analogi termasuk corak penalaran yang induktif. Hal ini disebabkan adanya analogi yang tidak sempurna, pincang, atau terlalu dipaksakan

sehingga terlihat analogi induktif, bila tidak ada kemiripan dua hal yang dibandingkan atau apabila dari sebuah analogi penjelas diusahakan untuk membentuk sebuah penalaran yang logis. Contohnya: Reza sekolah di SMP Negeri 13 Padang, pasti ia akan menjadi seorang tokoh politik karena Fauzi Bahar wali kota Padang dahulunya juga sekolah di SMP Negeri 13 Padang.

3) Semua Alih-alih Beberapa

Salah satu salah nalar yang sering dilakukan dalam menyusun suatu jalan pikiran adalah penggunaan kata *semua* alih-alih *beberapa*. Dalam hal ini, fakta yang tidak menjamin adalah bahwa kualitas universal afirmatif yang dinyatakan dengan kata *semua* tidak memberi jaminan kebenaran pernyataan itu. Contoh: “Semua pejabat memiliki tujuan...” yang benar adalah “Beberapa pejabat memiliki tujuan...”

4) Kesalahan Hubungan Kausal

Dari rangkaian jalan pikiran sebab ke akibat sering timbul kesalahan karena suatu peristiwa terjadi sesudah berlangsungnya suatu peristiwa lain. Maksudnya peristiwa yang terjadi lebih dahulu selalu dijadikan sebab, sedangkan peristiwa yang terjadi sesudahnya dinyatakan sebagai akibat. Contohnya: ia akan menjadi seorang pengacara terkenal, sebab ia adalah anak seorang jaksa yang sukses.

5) Kesalahan karena Tidak Mengerti Persoalan

Dalam keseharian, seseorang sering menjawab suatu pertanyaan dan ia sama sekali tidak mengerti persoalan itu. Dengan demikian, dapat dinyatakan orang tersebut tidak menangkap inti persoalan, sehingga menjawab atau memberi

uraian berupa jawaban yang menyimpang dari pokok pembicaraan. Contohnya: seharusnya jawaban yang diberikan A tetapi karena tidak paham, ia memberi jawaban B.

6) *Argumentum ad Hominem*

Argumentum ad Hominem (pembuktian ditujukan kepada manusianya) merupakan suatu corak penalaran yang salah karena mengelak memberi bukti-bukti bagi suatu masalah yang dihadapi, tetapi mengganti penolakan masalah tersebut karena manusianya. Dalam hal ini, sengaja tidak menjawab persoalan yang sebenarnya, dan menggantikannya dengan masalah yang lain sama sekali. Contohnya: Pendapat kerjasama itu tidak perlu diperhatikan karena orangnya berbeda agama dengan kita.

Berdasarkan enam pembagian salah nalar menurut Keraf tersebut, dapat dinyatakan keenam hal itu terjadi disebabkan adanya kesalahan dalam cara berpikir seseorang. Penalaran yang benar ialah penalaran yang terhindar dari kesalahan bernalar. Oleh karena itu, ketika memberikan pemikiran dalam tulisan argumentasi, perlu dihindari salah nalar agar penalaran yang dihasilkan tepat sesuai dengan topik tulisan yang dibahas.

d. Keluasan Bernalar

Dalam kegiatan menulis, dikenal adanya organisasi tulisan berupa susunan gagasan. Susunan gagasan itu terdiri atas susunan kronologis, susunan ruang, dan susunan logis. Susunan kronologis dan susunan ruang bersumber dari hal-hal yang berada di luar pikiran atau diri penulis, sedangkan susunan logis ini bersumber dan bertolak dari dalam pikiran penulis.

Semi (1989:26) menyatakan ide atau gagasan disusun menurut susunan yang dianggap logis oleh penulis. Logis dalam hal ini menyangkut isi dan sistem penyampaian. Semi (1989:26) menambahkan bahwa tulisan yang biasanya menggunakan susunan logis adalah tulisan yang berupa esai, laporan, dan tulisan ilmiah. Susunan logis terlaksana dari bagaimana paparan atau argumentasi itu berkembang. Kaidah metodologis pengembangannya dapat berupa pemerincian contoh, perbandingan, klasifikasi, penjelasan mengenai sebab akibat, dan definisi.

Semi (1989:90—93) memberikan penjabaran mengenai kaidah metodologis pengembangan paragraf dalam tulisan argumentasi sebagai berikut.

1) Pemerincian Contoh

Pemerincian contoh ini, merupakan metodologis yang sering digunakan dalam mengembangkan paragraf. Biasanya dilakukan terlebih dahulu mengemukakan suatu gagasan, peristiwa, dan hal, kemudian untuk jelasnya beberapa contoh mengenai hal tersebut.

2) Perbandingan

Artinya, dalam mengembangkan paragraf ada kalanya seseorang ingin dua hal, benda, atau keadaan, serta gagasan yang sama dengan jalan membandingkan mana yang sama dan mana yang tidak sama.

3) Klasifikasi

Pengembangan dengan klasifikasi juga biasa digunakan orang dalam mengembangkan paragrafnya. Tujuannya adalah untuk memberikan uraian atau perincian selengkap-lengkapinya semua bagian atau anggota dari suatu jenis.

4) Penjelasan Mengenai Sebab-Akibat

Sebuah tulisan atau paragraf dapat dikembangkan dengan cara menguraikan sebab atau akibat. Metode ini dilakukan dengan menyatakan terlebih dahulu suatu keadaan yang sedang berlangsung, kemudian diikuti dengan kalimat penjas yang berupa pemaparan akibat dari keadaan tersebut.

5) Definisi

Mengembangkan paragraf dapat digunakan dengan memberikan batasan tentang sesuatu. Tentu saja pola ini dilakukan dengan menampilkan terlebih dahulu kata atau istilah yang hendak didefinisikan.

e. Indikator Penalaran

Berdasarkan hakikat penalaran yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan indikator yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan penalaran deduktif. Indikator kemampuan penalaran deduktif tersebut. *Pertama*, Kemampuan menginterpretasi dengan penalaran deduktif. *Kedua*, kemampuan menganalisis isi bacaan yang logis, *Ketiga*, kemampuan membuat sintesis, *keempat*, kemampuan menilai isi bacaan, *kelima*, kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep dalam bacaan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Mona Sriwati (2009) dengan judul skripsinya "Perbandingan Kemampuan Bernalar dalam Tulisan Argumentasi jurusan IPA dan IPS kelas X1 SMA N 5 Padang" hasil penelitiannya, yaitu kemampuan bernalar sangat penting dikuasai

dalam menulis argumentasi. Aulia Devi Yanti (2010) meneliti tentang hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Padang Panjang. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terhadap hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Padang Panjang sudah cukup baik.

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, objek dan fokus penelitiannya. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Peneliti juga menfokuskan penelitian mengenai hubungan kemampuan penalaran deduktif dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar.

C. Kerangka Konseptual

Kemampuan menulis sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar dalam setiap jenjang pendidikan. Pada dasarnya tulisan yang berkualitas ditentukan oleh banyaknya bacaan yang dibaca, oleh karena itu menulis merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat membantu siswa untuk menuangkan idenya dalam bentuk tulisan, Salah satunya adalah tulisan argumentasi. Hal yang harus diperhatikan dalam tulisan argumentasi adalah proses penalarannya. Penalaran yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengembangkan jenis penalaran induktif dan dedukif, ketepatan bernalar dan keluasan bernalar.

Pada penelitian ini, penulis hanya meneliti hubungan kemampuan penalaran deduktif dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar.

Uraian tersebut dapat ditulis dalam bentuk kerangka konseptual berikut ini.



Gambar 1
**Bagan kerangka konseptual Hubungan Kemampuan Penalaran Deduktif
 dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X
 SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar**

Keterangan:

X : Kemampuan penalaran deduktif
 Y : Keterampilan menulis argumentasi
 → : Hubungan

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji melalui verifikasi di lapangan (Waluyo, 1994:31). Berdasarkan masalah yang dikemukakan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁ : terdapat hubungan yang signifikan pada taraf signifikan 95% antara kemampuan penalaran deduktif dan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar.

H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan pada taraf signifikan 95% antara kemampuan penalaran deduktif dan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, dapat diambil tiga kesimpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan penalaran deduktif siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar berada pada kualifikasi lebih dari cukup (74,94%) pada rentangan 66-75%.
2. Rata-rata kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar berada pada kualifikasi baik (83,85%) pada rentangan 76-85%.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan penalaran deduktif dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar. Hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,74 > 2,750$). Besarnya hubungan kedua variabel tersebut adalah sebesar 0,62.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan antara lain.

1. Siswa hendaknya dapat lebih melatih kemampuan berpikir dan bernalar dengan cara lebih rajin membaca.
2. Siswa agar meningkatkan lagi keterampilan menulis argumentasi dengan cara rajin berlatih menulis.

3. Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nan Sabaris Pauhkambar agar dapat memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang masih kurang mampu menggunakan daya nalarinya dalam menulis tulisan argumentasi. Sedangkan untuk siswa yang tingkat kemampuan penalaran deduktif dan keterampilan menulis argumentasinya sudah cukup baik, agar terus dibina sehingga mampu mencapai hasil yang optimal.

KEPUSTAKAAN

- Abdurahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" *Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Achmadi, Muchin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Depdikbud: Jakarta.
- Akhadiah, Sabarti. dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alek dan Achmad. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, E. Zainal dan Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi IV*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Depdiknas. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Gani, Erizal. 1999. "Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi" *Bahan Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Hasjim, Nafron dan Amran Tasai. 1992. *Komposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusart Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Husodo, Sudiro. 2008. *Legal Reasoning*. Artikel, 27 Juni 2008 (<http://dirolawyer.blogspot.com/2008/06/legal-reasoning.html>). Diunduh 28 Juli 2010.
- Keraf, Gorys. 1986. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1991. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1997. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.